

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan, karena dengan belajar tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kegiatan belajar sangat penting karena berhasil tidaknya seseorang untuk menempuh pendidikan ditentukan baik tidaknya kegiatan belajar. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang ada pada lingkungannya guna meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut Morgan (1978) dalam Syaiful Sagala (2014, hlm. 13) “Setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Menurut Hamalik (2013) dalam Ahmad Susanto (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa “Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman”.

Bell Gredler (dalam Udin S. Winataputra, dkk, 2008, hlm. 5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitudes. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan formal atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Mohammad Surya dalam Kosasih (2014, hlm. 15) mengartikan “Belajar sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara

keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah Proses yang dilakukan oleh individu dari pengalaman untuk memperoleh perubahan perilaku baru yang melibatkan bertambahnya keterampilan pengetahuan, sikap dan nilai.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku sehingga menurut Djamarah (2002, hlm. 15) belajar mempunyai ciri-ciri/prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut pandangan dari teori konstruktivisme (sardiman, 2008, hlm. 37) “Belajar merupakan proses aktif dari si subyek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah tes, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain”. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dimiliki sehingga pengetahuannya menjadi berkembang.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar menurut Paul Suparno dikutip oleh Sudirman (2008, hlm. 38) yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Belajar mencari makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
- 2) Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi menyatakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya.

- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahkan yang telah dipelajari.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksikan sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai berwujudannya perannya sebagai mediator dan fasilitator.

c. Tujuan Belajar

Menurut Nanang dan Cucu dalam bukunya (2009, hlm. 20) “Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif”. Jadi tujuan dari belajar adalah untuk merubah perilaku siswa secara konstruktif atau dilakukan dengan pembinaan dan bimbingan yang sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara

d. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidkan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Mohamad Surya (2013, hlm. 111) menyebutkan bahwa “Pembelajaran merupakan terjemahan dari “learning” yang berasal

dari kata belajar atau “to learn”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam dan pasif”.

Mohamad Surya (2013, hlm. 111) menyebutkan bahwa pembelajaran ialah “Suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Pembelajaran menurut Gintings (2012, hlm. 34) mengatakan bahwa “Pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar”.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang siswa, namun proses pengajaran ini memberikan kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara siswa dengan pengajar.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pengajar dan siswa untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar

e. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri atau karakteristik dari pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2004, hlm. 63) ada 2 yaitu:

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengarkan, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam poses berefikir.

- 2) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

f. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2004, hlm. 68) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan intruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasional dari tujuan terminal yang disusun secara hieraksi dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan perangkat pegangan guru dalam mengajar, RPP dibuat oleh guru untuk membantu dalam mengajar agar sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, Hlm. 17) Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Sejalan dengan hal itu, menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) “perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang RPP menyebutkan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ata

lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan perangkat pegangan guru dalam mengajar yang di persiapkan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini mengacu pada kurikulum atau silabus dan merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran serta upaya mencapai kompetensi yang diharapkan.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Sebelum menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP. Menurut Kosasih (2014, hlm. 144-145) prinsip pengembangan penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk perkelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta, keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu

tercermin didalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperdaya wawasan dan pengetahuan mereka.

- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Setiap wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajari.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa, termasuk dengan metode belajar variatif.
- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa. Keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antar mata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memerhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam Kasful dan Hendra (2011, Hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan

secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Selain itu menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan RPP menyebutkan bahwa:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: 1) berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, 3) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) memperhitungkan waktu yang tersedia, 6) dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi, 7) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, 8)

memberikan umpan balik dan tidak lanjut, 9) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, secara umum karakteristik RPP dalam www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1 diakses pada tanggal 19 Mei 2017 Pukul 21.15 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan karakteristik RPP dalam <http://akuntansipendidik.blogspot.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html> di akses tanggal 19 Mei Pukul 22.31 WIB, mengatakan bahwa dalam menyusun RPP perlu memahami poin berikut ini:

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audiens, behavior, condition, dan degree. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (Audiens), tingkah laku (Behavior), kondisi belajar (Condition), dan tingkat keberhasilan (Degree).
- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa.

- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu memuat tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menarik, langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan logis, KD dan indikator disusun secara menarik dan menyenangkan serta RPP disusun untuk langkah awal guru dalam melakukan pembelajaran.

d. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum menyusun RPP ada beberapa hal yang harus diketahui, Langkah-langkah dalam penyusunan RPP menurut Kosasih (2014, Hlm. 151) adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih KD dan Mengkaji Silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal itu ada pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD, dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP.
- 2) Menjabarkan KD ke dalam Tujuan dan Indikator Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sudah tercantum dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula guru menyusun sendiri dengan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari KD dengan memuat unsur-unsur ABCD (*audiens, behavior, condition, degree*).

Adapun indikator merupakan penunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran
Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau KD yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus mencakup aspek fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.
- 4) Memilih Metode dan Media (Perangkat) Pembelajaran.
Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik siswa.
- 5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran
Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya
- 6) Mengembangkan Jenis Penilaian
Penilaian merupakan komponen terakhir dari RPP. Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tercantum dan guru perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Sedangkan menurut Niron (2009, hlm. 150) Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan indikator yang telah ditentukan (Lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).
- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.

Selain itu menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, mengatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan
Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:
 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional serta disesuaikan dengan karakteristik dan jeng peserta didik.
 - c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
 - e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- 2) Kegiatan Inti
Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.
 - a) Sikap
Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.
 - b) Pengetahuan
Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta

didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

d) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu dimulai dari memilih KD dan mengkaji silabus, menjabarkan KD ke dalam indikator dan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi materi pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, serta mengembangkan jenis penilaian.

3. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur tertentu agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru sebuah pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik haruslah disusun secara sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya (2014, hlm. 176) mengemukakan pendapat bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka kesempatan yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Mills dalam Agus Suprijono (2015, hlm. 64) berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Rohmalina dalam bukunya (2015, hlm. 214) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam menjelaskan objek dalam proses pembelajaran”.

Maka model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kesempatan yang melukiskan prosedur yang sistematis memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Macam-Macam Model

a. Discovery Learning

Menurut Jerome Bruner “Penemuan adalah suatu proses, suatu jalan/cara dalam mendekati permasalahan bukannya suatu produk atau item pengetahuan tertentu”. Dengan demikian di dalam pandangan Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2006, hlm. 9).

b. Inkuiri

Model pendekatan inkuiri menurut Richard Suchman (dalam Sitiatava Rizema Putra, 2013, hlm. 84) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa akan bertanya (inquire) jika dihadapkan dengan suatu masalah yang dapat membingungkan, kurang jelas, dan kejadian-kejadian aneh (discrepant event).
- b) Siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis strategi berpikirnya.
- c) Strategi berpikir dapat diajarkan dan ditambahkan kepada siswa, serta inkuiri dapat lebih bermakna dan efektif apabila dilakukan dalam konteks kelompok.

c. Problem Based Learning

Menurut (Rusman, 2010, hlm. 13) mengemukakan bahwa “PBL merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

d. Project Based Learning

Waras Kamdi (2011, hlm. 23) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek dianggap cocok sebagai suatu model untuk pendidikan yang merespon isu-isu peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia kerja. Berbeda dengan model-model pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek atau aktivitas pembelajaran berpusat pada guru, model Project-Based Learning menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata.

Berdasarkan model-model di atas, peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan hasil

belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148.

4. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Definisi *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (CORD dalam Wasis). Suzie & Jane (2007, hlm. 11) menyatakan bahwa “*Project based learning ... is strategy certain to turn traditional classroom upside down*”. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu strategi untuk mengubah kelas tradisional.

Buck Institute for education (2003) dalam buku (Sutirman, 2013, hlm. 43) menyatakan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk”.

Waras Kamdi (2011, hlm. 23) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek dianggap cocok sebagai suatu model untuk pendidikan yang merespon isu-isu peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia kerja. Berbeda dengan model-model pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek atau aktivitas pembelajaran berpusat pada guru, model *Project-Based Learning* menekankan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Proyek-proyek yang dibuat oleh siswa mendorong berbagai kemampuan, tidak hanya pengetahuan atau masalah teknis, tetapi juga keterampilan praktis seperti mengatasi informasi yang tidak

lengkap atau tidak tepat, menentukan tujuan sendiri, dan kerjasama kelompok.

b. Karakteristik *project based learning*

Buck institute for education (Lie, 2007, hlm. 87) menyebutkan karakteristik PJBL diantaranya adalah: isi, kondisi aktivitas dan hasil. Keempat karakteristik itu adalah sebagai berikut:

- 1) Isi difokuskan pada ide-ide siswa yaitu dalam membentuk gambaran sendiri bekerja atas topik-topik yang relevan dan minat siswa yang seimbang dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pada materi yang dibahas, masalah nyata yang diangkat haruslah difokuskan pada pengalaman siswa sehari-hari.
- 2) Kondisi maksudnya adalah kondisi untuk mendorong siswa mandiri, yaitu dalam mengelola tugas dan waktu belajar. Sehingga dalam belajar siswa mencari sumber informasi secara mandiri dari berbagai referensi seperti buku maupun internet.
- 3) Aktivitas adalah suatu strategi yang efektif dan menarik, yaitu dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah-masalah menggunakan kecakapan. Aktivitas juga merupakan bangunan dalam menggagas pengetahuan siswa dalam mentransfer dan menyimpan informasi dengan mudah. Pada materi cita-cita, siswa dituntut untuk aktif, menggunakan kecakapan untuk memecahkan masalah dan berbagai tujuan belajar yang ingin dicapai.
- 4) Hasil disini adalah penerapan hasil yang produktif dalam membantu siswa mengembangkan kecakapan belajar dan mengintegrasikan dalam belajar yang sempurna, termasuk strategi dan kemampuan untuk mempergunakan kognitif strategi pemecahan masalah. Juga termasuk kecakapan tertentu, disposisi, sikap dan kepercayaan yang dihubungkan dengan pekerjaan produktif, sehingga secara efektif dapat menyempurnakan tujuan yang sulit untuk dicapai dengan model-model pengajaran yang lain.

Sejalan dengan karakteristik di atas, Kemendikbud dalam Abidin (2012, hlm. 169) menjelaskan bahwa Project Based Learning memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- b) Adanya pemasalahan atau tantangan yang diajukannya kepada peserta didik.

- c) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- e) Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.
- f) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- h) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajar para siswa melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan produk tertentu yang ditingkahi dalam satu wadah berupa proyek pembelajaran.

c. Kelebihan model *Project Based Learning*

Tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna sehingga dapat dipakai untuk semua pembelajaran. Namun, ada beberapa kelebihan dari setiap model pembelajaran. Adapun kelebihan dari penggunaan PJBL menurut Kandi (Muliawati, 2010, hlm. 13) adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan motivasi
Laporan-laporan tertulis tentang proyek banyak yang mengatakan bahwa siswa tekun sampai lewat batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek.
- b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat di dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- c) Meningkatkan kolaborasi
Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi adalah aspek-aspek kolaboratif dari

sebuah proyek. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif.

- d) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber
Bagian dari menjadi siswa yang independen adalah bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. PJBL yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Boss dan Kraus dalam Abidin (2007, hlm. 170) menyatakan keunggulan model ini sebagai berikut.

- a) Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya.
- b) Siswa terlibat dalam kehidupan dunia nyata dan mempraktikkan strategi otentik secara disiplin.
- c) Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya.
- d) Teknologi terintegrasi sebagai alat untuk pertemuan, kolaboratif, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara-cara baru.
- e) Meningkatkan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek yang melintasi batas-batas geografis atau bahkan melompati zona waktu.

Berdasarkan keunggulan dari model *Project Based Learning* maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat menekankan pada keterampilan siswa sehingga mampu menciptakan ataupun menghasilkan suatu proyek, dan membuat siswa seolah-olah bekerja di dunia nyata dan menghasilkan sesuatu.

d. Kekurangan model *Project Based Learning*

Selain dipandang memiliki keunggulan, model ini masih dinilai memiliki kekurangan dalam Abidin (2013, hlm. 171) sebagai berikut:

- a) Memerlukan banyak waktu dan biaya.
- b) Memerlukan banyak media dan sumber belajar.
- c) Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang.

- d) Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Menurut Lie (2007, hlm. 27) kekurangan model *project based learning* adalah sebagai berikut:

- a) Tiap mata pelajaran mempunyai kesulitan tersendiri, yang tidak dapat selalu dipenuhi di dalam proyek.
- b) Sukar untuk memilih proyek yang tepat.
- c) Menyiapkan tugas bukan suatu hal yang mudah.
- d) Sulitnya mencari sumber-sumber referensi yang sesuai.

Berdasarkan kekurangan model *project based learning* maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini memerlukan banyak waktu biaya dan memilih proyek yang tepat serta sulit mencari sumber-sumber referensi yang sesuai.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam PJBL, siswa diberikan tugas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistik. Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya percaya diri, peduli dan tanggung jawab serta meningkatkan hasil belajar.

Menurut Wendhies (2013, hlm. 45), secara umum langkah-langkah pembelajaran *project based learning* (PJBL) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

- 2) Mendesain perencanaan proyek (*design a plan for the project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subyek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun jadwal (create a schedule)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (monitor the students and the progress of the project)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik agar mempermudah proses monitoring, dibuat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji hasil (assess the outcome)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi pengalaman (evalute the experience)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang, siswa mampu mempunyai hasil belajar yang baik. Menurut Alwi (2001, hlm. 17) “Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh murid dalam bidang studi tertentu yang diukur menggunakan tek standar sebagai pengukuer belajar keberhasilan seseorang”. Menurut Hamalik (1995, hlm. 48) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subyek yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotor yang idmiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

b. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat,

sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Menurut Slameto (2003, hlm. 58) bahwa “Kematangan adalah suatu tingkah laku fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan”. Slameto (2003, hlm. 59) “Kesiapan adalah *preparedes to respon or react*, artinya kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi.

Dengan demikian kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

c. Faktor Penghambat Hasil Belajar

Keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, hubungan antara orang tua, sikap keluarga, terhadap masalah sosial dan realita kehidupan. Menurut Slameto (1995, hlm. 59) “Faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Maka keadaan keluarga dapat dipengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk meningkatkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya, sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orangtua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuan.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuannya itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa (Purwanto 2004, hlm. 104)

Roestiyah, (1989, hlm. 156) menyatakan “Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Maka perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, agar mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keluarga mampu meningkatkan hasil belajar dengan mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal, serta sikap, pengetahuan dan kepribadian guru yang dimiliki dapat menentukan hasil belajar.

6. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Menurut thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (2005, hlm. 87) “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya, untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan”.

Sedangkan menurut Maslow dalam Alwisol (2004, hlm. 24) mengatakan bahwa kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centin (1993, hlm. 9) konsep diri adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri.

Menurut Lauter (2002, hlm. 4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas dalam melakukan sesuatu yang diinginkan dan tanggung jawab atas perbuatannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi seseorang atas tindakannya yakni kemampuan untuk bertingkah sesuai keinginannya yang dapat dipertanggung jawabkan dan tidak dipengaruhi oleh orang lain.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

- a) Toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan atau mengerjakan tugas
- b) Selalu bersikap optimis dan dinamis serta memiliki dorongan prestasi yang kuat

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut hakim (2002, hlm. 12) sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keberadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan serta mempengaruhi pembentukan awal sikap percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan percayaya diri diatas, rasa percaya diri tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikannya individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Menurut Hakim (2002, hlm. 121) pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
- b. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- c. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- d. Memperluas lingkungan pergaulan anak
- e. Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pad anak
- f. Tumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak
- g. Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- h. Memberikan penghargaan jika anak berbuat baik

- i. Berikan hukuman jika anak berbuat salah
- j. Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya diri terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002, hlm. 122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- a. Menumpuk keberanian untuk bertanya
- b. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
- c. Melatih berdiskusi dan berdebat
- d. Menjelaskan soal di depan kelas
- e. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar di kelas
- f. Belajar berpidato
- g. Aktif dalam pertandingan olah raga

3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki keberibadian tertentu yang berarti bagi dirinya sendiri menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri menurut Angelis (2003, hlm. 4) adalah berikut:

- a. Kemampuan pribadi: rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukan
- b. Keberhasilan seseorang ketika berhasil mendapatkan apa yang selama ini diinginkan
- c. Keinginan: ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan

- d. Tekad yang kuat: rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang di inginkan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukan, keberhasilan individu untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu yang dicita-citakannya.

Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga akan memberikan pembentuk awal terhadap pola kepribadian seseorang dan yang selanjutnya adalah lingkungan formal atau sekolah dimana sekolah merupakan tempat kedua untuk senantiasa untuk mengekspresikan sikap rasa percaya diri pada teman-temannya.

7. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Peduli adalah sikap memperhatikan dan bertindak pro aktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita dan sebuah sikap keberihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi disekitar kita. Menurut Kurniawati (2013, hlm. 157) “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan”.

Sedangkan menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) “Peduli berarti mengindahkan, mnghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Selain itu menurut Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014, hlm. 228) mengatakan “Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

b. Karakter Individu yang Peduli

Pemahaman kepribadian peduli lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik orang yang peduli. Sejalan dengan hal itu Muchlas Samani (2012, hlm. 41) karakteristik kepedulian social dimaknai dengan “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sedangkan menurut Anonim (2011) diakses pada <http://respository.usu.ac.id/bitstream/123456789/46282/4/Chapter%20II.pdf> tanggal 25 Mei 2017 pukul 09.13 WIB ada beberapa karakteristik kepedulian, yaitu:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- 2) Kesadaran kepada orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu, perhatian kepada orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran.

c. Faktor Pendorong Peduli

Lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian social. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat. Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Sejalan dengan hal itu, menurut Amos Neolaka (2008, hlm. 41) mengatakan hal-hal yang mempengaruhi diantaranya:

- 1) Faktor ketidaktahuan
- 2) Faktor kemiskinan
- 3) Faktor kemanusiaan

4) Faktor gaya hidup

Sedangkan menurut Rachma Triwarani dalam jurnalnya (2013, hlm. 148) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepedulian seseorang adalah faktor social, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor budaya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong peduli seseorang yaitu dari lingkungan terdekat keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

d. Faktor Penghambat Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Faktor-faktor penghambat sikap peduli, yaitu:

- 1) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- 2) Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- 3) Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

Sedangkan faktor penghambat sikap peduli pada situs yang diakses eprints.ums.ac.id/24722/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf tanggal 29 Mei 2017 pukul 22.49 WIB mengatakan bahwa “faktor intern yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang menjadi faktor penghambat sikap kepedulian seseorang yaitu kurangnya minat, motivasi, semangat, dan keinginan siswa untuk berubah menjadi mandiri dan rasa kepedulian sosialnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peduli yaitu faktor berasal dari diri seseorang tersebut karena kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai peduli sosial.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Berbagai komponen pendidikan di sekolah sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan adalah peserta didik. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan (Dwi Siswoyo, dkk. 2008, Hlm. 87). Gurulah yang berperan sebagai orang lain dalam membantu peserta didik untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya peduli sosial. Budaya yang perlu dibangun didalam kelas saat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter peduli sosial misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. guru juga memberikan peran yang besar terhadap keberhasilan dalam implementasi karakter peduli sosial. Seperti yang dikatakan oleh Donie Koesoema (2007, hlm. 214-215) berikut ini:

Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga atampil dalam diri sang gur, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan salah satu upaya meningkatkan sikap peduli adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Guru sebagai model bagi siswanya sudah sepatutnya menjadi contoh yang baik untuk siswanya juga. Cara ini dianggap paling berhasil dalam upaya mengembangkan sikap peduli sosial. Hal itu dikarenakan sifat anak-anak masih suka meniru figure yang sering dilihatnya, terutama guru di sekolah. Contoh sikap peduli sosial yaitu dengan mengajak siswa untuk menjenguk teman mereka yang sakit, selain itu juga dengan membantu siswanya yang merasa kesusahan dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

8. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap siap menerima kewajiban atau tugas, dalam artian bahwa ketika seseorang diberikan kewajiban atau tugas, seseorang tersebut akan menghadapi suatu pilihan yaitu menerima dan menghadapinya dengan dedikasi atau menunda dan mengabaikan tugas atau kewajiban. Menurut Hermawan Aksan (2014, hlm. 105) “Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa”.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”.

Selain itu menurut Dwi Wahyu, Berchah Pitoewas, dan M. Mona Adha (dalam jurnal, 2013, hlm. 4) mengatakan “Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, terutama pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan dan menanggung kewajiban yang harus dia lakukan.

b. Karakteristik Individu yang Tanggung Jawab

Pemahaman kepribadian tanggung jawab lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik orang yang tanggung jawab, sejalan dengan hal itu menurut Anton Adiwiyanto (dalam Astuti, 2005, hlm. 27)

Karakteristik anak yang bertanggung jawab, yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberitahu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternative.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni.
- 8) Menghormati dan menghargai aturan.
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit.
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan.
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Sedangkan menurut Wulandari (2013, hlm. 2) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut:

- 1) Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- 2) Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- 3) Selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- 4) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tanggung jawab yaitu 1) mengerjakan tugas yang diberikan tanpa harus diberitahu, 2) mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, 3) bertindak dengan menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai aturan.

c. Faktor Pendorong Tanggung Jawab

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya tanggung jawab yakni faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan hal itu, menurut Rusman (2011, hlm.114) yang menggolongkan faktor pendorong tanggung jawab menjadi dua yaitu:

1) Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

2) Faktor internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Selain hal itu, sikap tanggung jawab siswa dipengaruhi dari berbagai faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya:

1) Faktor keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam mengajari anak bertanggung jawab, sebagai orang tua dituntut untuk selalu dapat mengajarkan anak bertanggung jawab sejak ia masih dalam usia dini. Dengan begitu, sifat tanggung jawab tersebut akan lebih tertanam dalam diri anak sehingga dalam kehidupannya dimasa depan, ia tidak akan merugikan orang lain dengan sifat dan sikapnya yang tidak bertanggung jawab.

2) Faktor sekolah

Peran sekolah sangat penting dalam menanamkan tanggung jawab siswa, sebagai guru dituntut untuk selalu membiasakan siswa untuk mengerjakan tata tertib yang ada di sekolah sehingga meningkatnya rasa tanggung jawab siswa.

3) Faktor masyarakat

Lingkungan di masyarakat berpengaruh penting dalam meningkatkan dan menanamkan tanggung jawab anak

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong tanggung jawab yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan di masyarakat.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Menumbuhkan sikap tanggung jawab tidaklah instan, terdapat hambatan-hambatan dalam prosesnya. Adapun faktor penghambat dari tanggung jawab antara lain:

- 1) Tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 2) Kurang menanamkan rasa tanggung jawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Cara hidup di lingkungan anak tinggal, anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

Sedangkan menurut Sudani, dkk (dalam jurnalnya, 2013, hlm. 2) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor penghambat tanggung jawab yaitu kurangnya penanaman rasa tanggung jawab pada anak dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan. Sehingga kurangnya kesadaran pada anak tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.

e. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab

Pembentukan nilai tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Oleh sebab itu belajar adalah upaya yang harus dialami siswa agar memiliki apresiasi nilai tanggung jawab yang tinggi.

Sejalan dengan hal itu, menurut Jacob Azerrad (2005, hlm. 186) meningkatkan tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan

tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Selain itu, anak dapat menghargai waktu.

Sedangkan menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004, hlm. 3) sikap tanggung jawab anak dapat dimulai dari yang sederhana. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Pendidik perlu memberi contoh, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat disekitarnya. Selain itu, anak-anak juga perlu diberikan penguatan oleh pendidik untuk memotivasi anak agar dapat lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan tanggung jawab yaitu 1) menerapkan rasa tanggung jawab sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dalam belajar, 2) menghargai waktu dengan tidak terlambat masuk kelas, 3) memberikan tugas dan memberikan kepercayaan untuk bisa melakukannya.

9. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik agar paham dan pengetahuan banyak. Menurut Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (1995, hlm. 115) “Pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”.

Selain itu menurut Driver (dalam jurnal Rahmawati Nur Aini dan Tatag Yuli Eko Siswono, 2014, hlm. 159) mendefinisikan “Pemahaman sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan”. Dari definisi tersebut terdapat tiga aspek pemahaman, yaitu: kemampuan mengenal, kemampuan menjelaskan, dan kemampuan menarik kesimpulan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu perubahan yang membuktikan atau mengartikan bahwa ia mengerti dan memahami terhadap perbuatan yang dilakukan.

b. Karakteristik Pemahaman

Esensinya tidak ada manusia di muka bumi ini yang benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri. Sejalan dengan hal itu, menurut Daryanto (2008, hlm. 106), kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)
Pengertian menerjemahkan disini bkan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*interpretation*)
Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan, ini adalah kemampuan mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)
Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Wina sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan, 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan, 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable, 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah bukan hanya sekedar mengingat fakta saja akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, mampu menafsirkan dan mendefinisikan suatu materi yang telah dijelaskan atau disampaikan, dan dapat menarik kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa. Sejalan dengan hal itu menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995, hlm. 126) mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus keberhasilan belajar siswa, antara lain

- 1) Tujuan. Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah
- 3) Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.

Sedangkan menurut Slameto (2008, hlm. 56) ada beberapa faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (dari diri sendiri)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sehat
 - b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
 - c) Faktor pematangan fisik atau fisiks
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitator rumah dan sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor pendorong pemahaman siswa yaitu berasal dari dalam diri peserta didik seperti dorongan minat atau motivasi untuk belajar dan faktor dari luar seperti faktor dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat membuat peserta didik terdorong untuk meningkatkan pemahamannya dalam belajar.

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Pemahaman dalam proses belajar sangat penting, namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan dalam proses belajar. Sejalan dengan hal itu, menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) mengatakan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) memaparkan faktor-faktor yang menghambat pemahan siswa dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psikofisik siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor ektern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman siswa yaitu sama seperti pendorong pemahaman siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan faktor dari luar diri individu. Faktor penghambat pemahaman dalam diri sendiri yaitu kematangan seseorang mengenai materi atau kecerdasan yang ada dalam diri indididu, sedangkan faktor dari luar yaitu bisa dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran tidak menarik atau membosankan sehingga menghambat pemahaman siswa dalam belajar.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Setelah diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula jika pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya.

Sejalan dengan hal itu, menurut Mulyono Abdurrahman (1999, hlm. 334-335) mengatakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan sifat permasalahannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada:
 - a) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar siswa terpenuhi dan dikuasai
 - b) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan siswa
 - c) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi
- 2) Jika kelemahannya hanya segmental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada:
 - a) Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh *remedial teaching* secara kelompok baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil
 - b) Sistem penilaian, maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan
 - c) Penampilan dan sikap guru, maka perlu adanya perubahan pada diri guru.

Selain itu menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995, Hlm. 129) Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, diantaranya:

- 1) Memperbaiki proses pengajaran
Langkah ini merupakan merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses

pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara memperlajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan tugas sekolah dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik (2003, Hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

4) Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajar yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama .
- d) Memberikan tugas khusus.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan upaya meningkatkan pemahaman siswa tidak dapat dipisahkan dengan faktor penghambat maupun faktor pendorong, karena upaya peningkatan pemahaman siswa pun bisa terjadi dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri, namun upaya peningkatan

pemahaman siswa haruslah terus menerus dilakukan dan diupayakan dibantu oleh siswa untuk meningkatkan pemahan siswa kepada pembelajaran, agar hasil pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

10. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Sejalan dengan hal itu menurut Effendi (1996, hlm. 6) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat atau perilaku”.

Sedangkan menurut *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (dalam jurnal Mery Noviyanti, 2011, hlm. 82) mengatakan “Keterampilan berkomunikasi termasuk mengekspresikan diri dalam berbagai cara, secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, serta memahami secara lisan maupun tertulis isi dari pernyataan orang lain. Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu, agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Proses komunikasi merupakan suatu proses berinteraksi atau terjadinya transaksi dengan maksud dimana komponen-komponennya saling terkait. Sejalan dengan hal itu, karakteristik keterampilan berkomunikasi menurut Sasa Djuarsa pada situs online elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350 diakses pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 22.56 WIB, mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, 2) komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, 3) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, d) komunikasi bersifat simbolis.

Sedangkan menurut Effendy (2000, hlm. 10) mengatakan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur, yaitu:

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan
- 2) Pesan (*message*), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambing, ide, opini, informasi dan lain sebagainya
- 3) Komunikasi (*communicat, audieunce*), yaitu orang yang menerima pesan
- 4) Saluran (*media channel*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan
- 5) Efek (*effect*) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi yaitu terdiri dari 2 ciri yaitu adanya komunikator atau orang yang menyampaikan pesan, komunikan yaitu orang penerima pesan serta adanya saluran atau *channel*.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor pendorong yang dapat menunjang keefektifan berkomunikasi.

Sejalan dengan hal itu, menurut Tarigan (1986, hlm. 131) faktor penunjang pada kegiatan berbicara atau berkomunikasi sebagai berikut: 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan nada, 3) pilihan

kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, dan 5) ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan faktor pendorong lainnya yang terdapat pada situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> diakses pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 07.36 WIB, yaitu:

1) Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah)

2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancer dan up to date. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa missal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara live.

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun

tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

4) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu harus mempunyai keterampilan-keterampilan yang menunjang seseorang pandai berkomunikasi dari mulai cara bicara, tekanan nada, dan pilihan kata yang tepat saat berbicara, serta faktor penunjang tersebut sangat penting dipelajari karena di dunia akademis sangat erat kaitannya dengan dunia informasi maupun komunikasi secara menyeluruh sehingga pemahaman tentang komunikasi akan sangat mempengaruhi kelancara belajar pada saat proses pembelajaran di kelas.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Suatu komunikasi tidak menjamin bahwa komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, namun ada hambatan-hambatan yang terjadi di dalam komunikasi tersebut. Sejalan dengan hal itu, menurut Abdorrahman Ginting (2010, hlm. 134) ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi, antara lain:

- 1) Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu

- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi.

Sedangkan faktor penghambat komunikasi lainnya yang terdapat disitus <http://yunitamartha.weblog.esaunggul.ac.id/tag/faktor-faktor-penghambat-komunikasi/> diakses pada hari rabu tanggal 30 Mei 2017 pukul 20.59, yaitu:

- 1) Hambatan sosio-antro-psikologis
Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.
- 2) Hambatan Sosiologis
Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.
- 3) Hambatan Antropologis
Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian received atau secara inderawi, dan dalam pengertian accepted atau secara rohani.
- 4) Hambatan Psikologis
Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika

komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

5) Hambatan Semantis

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

6) Hambatan mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketika huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

7) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam keterampilan komunikasi yaitu adanya hambatan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu dan hambatan yang disebabkan oleh gangguan lingkungan yang mengakibatkan seseorang tidak mampu atau tidak memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam pemenuhan kebutuhan manusia, untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi agar lebih efektif. Sejalan dengan hal itu menurut Beeve dan Thill (2003, hlm. 22) dalam situs <https://www.scribd.com/doc/76280948/Cara-Mengatasi-Hambatan-Dan-Memperbaiki-Komunikasi> diakses pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 09.04. WIB, antara lain:

- 1) Memelihara iklim komunikasi terbuka
- 2) Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik
- 3) Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi
- 4) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi.
- 5) Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk memperoleh terciptanya komunikasi yang efektif
- 6) Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyanti Zuhdi (1999, hlm. 46) upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara antara lain dengan cara 1) guru menjadi model yang baik untuk dicontoh oleh siswa, 2) menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Modelling The Way*, 3) adanya penilaian keterampilan berbicara berbahasa Indonesia, 4) sekolah membuat program "Sehari Berbahasa Indonesia".

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan komunikasi yaitu dengan cara siswa dibiasakan untuk berbicara atau berpendapat dan diupayakan oleh guru atau keluarga agar sering berbicara mengenai apapun yang ingin dilakukan oleh siswa, sehingga dengan terbiasanya berbicara otomatis keterampilan dalam berkomunikasi akan meningkat.







B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

a. Keluasan dan Kedalaman Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Keluasaan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

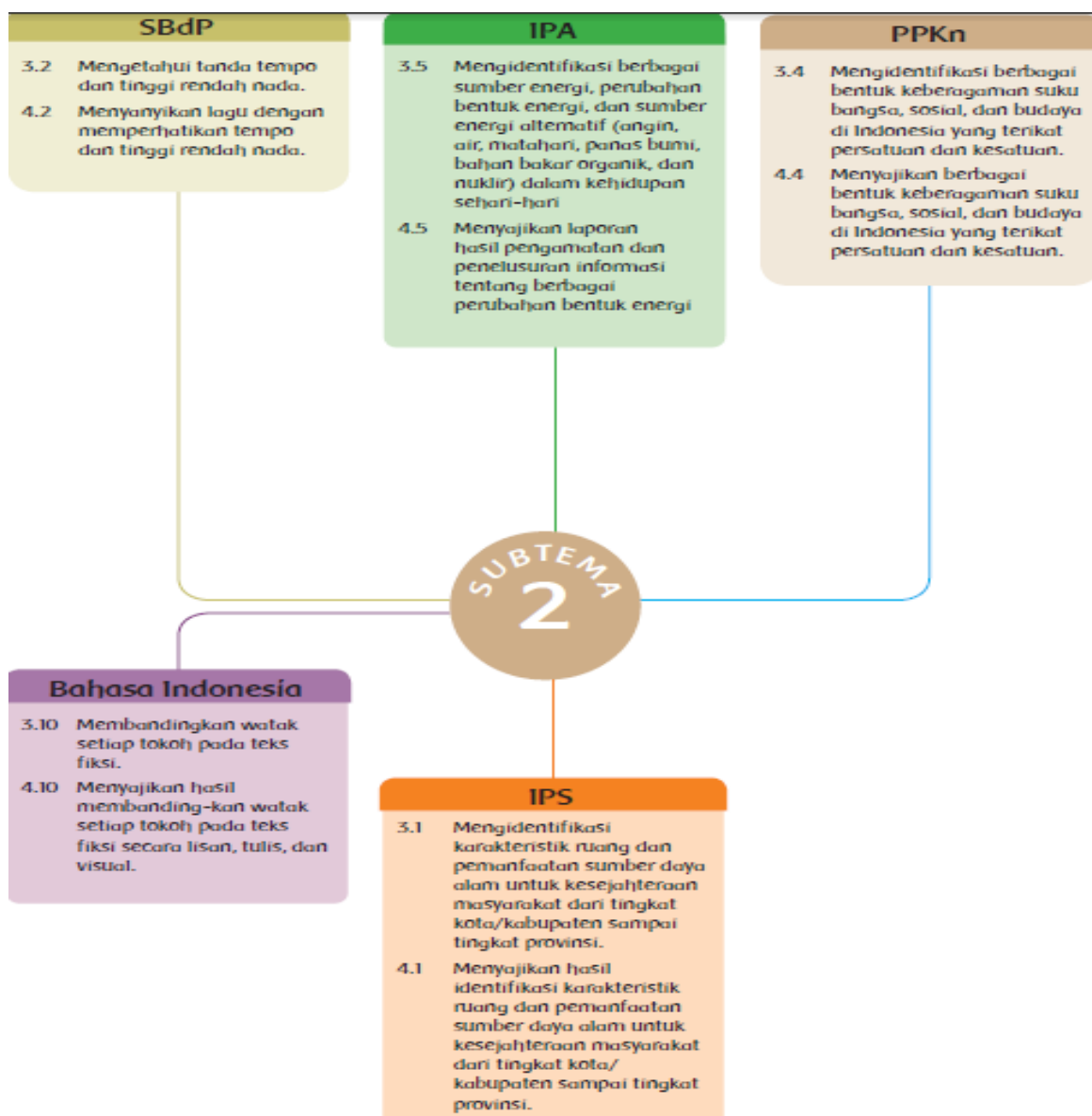
Keluasan dan kedalaman subtema pemanfaatan kekayaan alam di indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kegiatan Pembelajaran

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam Membuat peta pikiran. Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermyanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengamati gambar. Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang pemanfaatan. Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

Sumber: Maryanto. Dkk. (buku Guru tema 9, 2016, hlm. 46)

Tabel 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber: Maryanto. Dkk. (buku Guru tema 9, 2016, hlm. 45)

Kompetensi Inti menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai siswa pada setiap kelas dan lebih lanjut dirinci dalam kompetensi dasar mata pelajaran. KI mencakup tiga ranah: spiritual-sosial (sikap KI-1. KI-2), pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4).

Kompetensi Inti Kelas IV

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Bahan dan Media Pembelajaran

1) Pembelajaran 1

IPA

- Pemanfaatan perubahan energi



Contoh pemanfaatan sumber daya energi dan perubahan energi (gas menjadi panas) bagi manusia adalah penggunaan gas LPG. Gas LPG yang diperoleh dari pengolahan dan penyaluran gas alam. Gas tersebut berubah menjadi energi panas sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memasak. Energi pun dapat berubah bentuk menjadi energi yang lainnya.

IPS

- Persebaran sumber daya alam

Negara kita dikenal sebagai penghasil barang-barang tambang. Minyak bumi, gas alam, tembaga, dan emas merupakan sebagian dari hasil kekayaan alam kita. Setelah diolah, barang-barang tambang tersebut dimanfaatkan untuk membiayai pembangunan. Namun demikian, hasil tambang tidaklah merata persebarannya, baik jumlah maupun jenisnya.

Bahasa Indonesia

- Wawancara mengenai kewajiban terhadap lingkungan alam
Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak (wawancara dan narasumber) yang bertujuan untuk mengumpulkan data keterangan mengenai suatu hal. Sedangkan pewawancara adalah seseorang yang menyampaikan pertanyaan, dan yang disebut dengan narasumber adalah seseorang yang memberi jawaban atas apa yang ditanyakan oleh pewawancara.

2) Pembelajaran 2

PPKn

- Melaksanakan hak dan kewajiban
Hak dan kewajiban kita laksanakan dengan mematuhi undang-undangan yang berlaku. Misalnya, pada saat kamu bersepeda di jalan umum, maka kamu harus mematuhi undang-undang lalu lintas. Undang-undang tersebut menjamin pelaksanaan hak dan kewajiban pemakai jalan. Dengan undang-undang tersebut, lalu lintas dapat berjalan lancar.

SBdP

- Menyanyikan lagu “Tanah Air”
Cinta tanah air juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang.

3) Pembelajaran 3

IPA

- Perubahan energi dan pemanfaatannya yang ada disekitar kita

Banyak contoh pemanfaatan energi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan mainan pun ada juga yang memanfaatkan adanya perubahan energi. Salah satunya kita buat “Kapal Otok-Otok, Mainan Kapal Uap”.

Kapal otok-otok merupakan mainan tradisional berbahan baku seng dan merupakan mainan kebanggaan anak-anak Indonesia. Cara kerjanya menggunakan prinsip tekanan uap untuk menggerakkan atau mendorong kapal,

Cara membuatnya sebagai berikut:

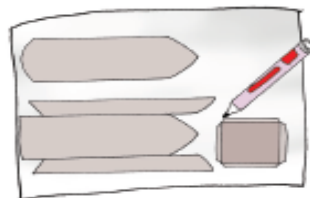
Alat dan bahan



- Seng
- Gunting seng
- Tang
- Cat besi
- Kuas
- Spidol

Langkah Kerja

- Buat gambar pola badan kapal dengan menggunakan spidol digambar di seng

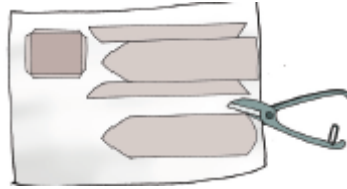


- Buat pola ruang pembakar

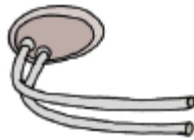


- Potong semua pola dengan menggunakan gunting seng.

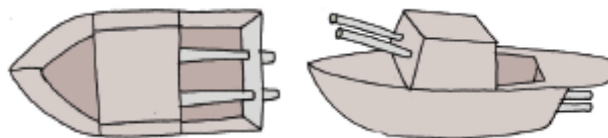
- Mintalah bantuan orang tua, guru atau orang dewasa yang mendampingi untuk melakukannya.
- Jangan melakukannya sendiri!



- Buat saluran pipa panjang knalpot dari seng yang digulung



- Rangkailah kapal dengan membuat tekukan pada seluruh bagian tepinya

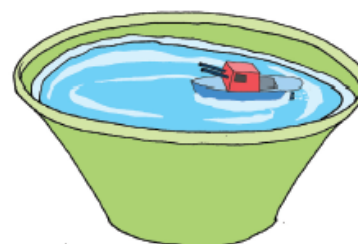


- Warnailah kapal dengan menggunakan cat besi. Waenai sesuai dengan selera kamu



Cara memainkan:

1. Isi air pada dua pipa yang ada di bagian depan perahu.
2. Masukkan minyak goreng dan sedikit kapas ke wadah pembakaran yang berfungsi sebagai pembakar
3. Nyalakan pembakar yang sudah diisi kapas dan minyak goreng
4. Setelah kapal panas akibat pembakaran, maka kapal otok-otok akan mulai bergerak dan akan mengeluarkan bunyi oto-otok...otok-otok.



Bahasa Indonesia

- Wawancara mengenai pemanfaatan perubahan energi dalam kehidupan sehari-hari

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak (wawancara dan narasumber) yang bertujuan untuk mengumpulkan data keterangan mengenai suatu hal. Sedangkan pewawancara adalah seseorang yang menyampaikan pertanyaan, dan yang disebut dengan narasumber adalah seseorang yang memberi jawaban atas apa yang ditanyakan oleh pewawancara.

4) Pembelajaran 4

PPKn

- Melaksanakan kewajiban dan hak masyarakat
Setiap kebutuhan manusia dapat terpenuhi, salah satunya diawali dengan pemanfaatan sumber daya alam. Sumber daya alam yang ada di Indonesia yang menyangkut kepentingan orang banyak dikelola oleh negara dan dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kesejahteraan masyarakat. Misalnya minyak bumi, batu bara, gas, air, dan lain-lain. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan dan menikmatinya, meskipun demikian, setiap orang juga memiliki kewajiban untuk mememanfaatkannya dengan bijak dan hemat.

Bahasa Indonesia

- Wawancara mengenai akibatnya jika manusia melaksanakan kewajiban terhadap lingkungan alam
Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak (wawancara dan narasumber) yang bertujuan untuk mengumpulkan data keterangan mengenai suatu hal. Sedangkan pewawancara adalah seseorang yang menyampaikan pertanyaan, dan yang disebut dengan narasumber adalah seseorang yang memberi jawaban atas apa yang ditanyakan oleh pewawancara.

5) Pembelajaran 5

IPS

Pemanfaatan sumber daya alam



Kekayaan sumber daya alam dapat dimanfaatkan untuk menunjang dan mempermudah kehidupan manusia dalam rangka memenuhi hidupnya.

Manfaat kekayaan alam bagi masyarakat dapat dirasakan langsung misalnya hasil pertanian dan perkebunan. Sayur-sayuran, buah-buahan, pada, adalah contoh beberapa hasil kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Ada juga kekayaan alam yang dimanfaatkan secara tidak langsung. Artinya kekayaan alam tersebut haruslah diolah terlebih dahulu agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Misalnya minyak bumi yang harus diolah terlebih dahulu menjadi minyak tanah, solar, nemsin, amupun aspal agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

SBdP

- **Menyanyikan lagu “Desaku yang Kucinta”**

Lagu ini menggambarkan adanya desa yang permai. Desa permai selalu dirindukan oleh semua orang. Melalui lagu diatas dapat dibayangkan bahwa kehidupan dengan lingkungan sejuk layaknya sebuah desa permai merupakan kehidupan yang disenangi oleh banyak orang.

6) Pembelajaran 6

PPKn

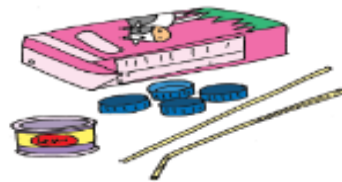
- Pemanfaatan sumber daya alam dan menjaga lingkungan

Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Sumber daya alam yang kita miliki harus dilestarikan. Kita tidak boleh memanfaatkan secara sembarangan. Jika sumber daya alam yang kita miliki habis atau rusak, kita terancam bencana. Lingkungan yang rusak dapat mengancam kehidupan masyarakat. Misalnya jika tercemar, maka ikan juga akan tercemar, dan orang yang memakannya juga akan sakit.

- Ada banyak usaha yang dapat kita lakukan untuk menjaga lingkungan. Salah satunya adalah dengan mendaur ulang barang-barang bekas, dengan mendaur ulang lingkungan kita bersih dan kita pun dapat menghasilkan barang yang berguna. Contohnya “Membuat Kereta Mainan Bertenaga Angin”

Jika kamu meminum dalam kemasan, jangan dibuang bungkus kemasannya. Masih dapat kita jadikan sebagai mainan.

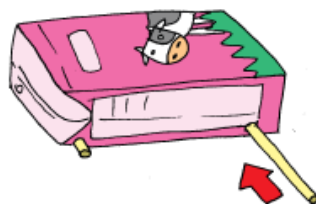
Bahan-Bahan



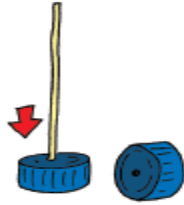
1. Satu kemasan bekas minuman kemasan
2. Satu sedotan bekas minuman kemasan
3. Empat tutup botol bekas minuman
4. Satu batang lidi
5. Lem

Langkah-Langkah

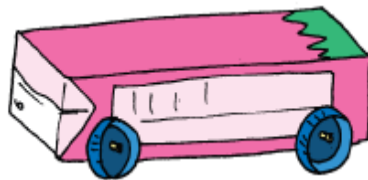
1. Potong sedotan menjadi dua dan rekatkan ke kotak minuman. Sedotan ini berfungsi sebagai tempat as atau poros roda.



2. Lubangi keempat tutup botol ditengah-tengah. Potong lidi seukuran lebar kotak dan ditambah 5 cm. Masukkan lidi ke tutup botol.



3. Masukkan roda ke dalam sedotan dan badan kereta pun sudah terbentuk.



4. Tambahkan aksesoris seperti cerobong asap dan ruang masinis.



5. Cara memainkannya dengan meniup bagian belakang kereta. Karena kereta ini sangat ringan maka dengan tiupan kereta pun akan bergerak ke depan



Bahasa Indonesia

- Wawancara mengenai kegiatan-kegiatan dalam menjaga kelestarian lingkungan

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak (wawancara dan narasumber) yang bertujuan untuk mengumpulkan data

keterangan mengenai suatu hal. Sedangkan pewawancara adalah seseorang yang menyampaikan pertanyaan, dan yang disebut dengan narasumber adalah seseorang yang memberi jawaban atas apa yang ditanyakan oleh pewawancara.

C. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

1. Septarini Rosalina (2014) dengan judul Penggunaan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penerapan Konsep Sifat-Sifat Cahaya Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 01 Dopleng Surakarta. Penelitian ini bertujuan Untuk Meningkatkan Kemampuan Penerapan Konsep Sifat-Sifat Cahaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Berdasarkan hasil analisis data bahwa penggunaan Project Based Learning meningkatkan kemampuan penerapan konsep sifat-sifat cahaya. Hal ini dapat dilihat dari presentase rata-rata pada siklus ke I (64%) dan siklus ke II (80%) dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II (16%). dapat dilihat dari siklus ke I, yaitu sebesar 64%. Dari 25 siswa, sebanyak 16 siswa memperoleh nilai ≥ 72 , nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 69,62. Siklus ke II siswa nampak lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam berdiskusi, menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa mendapatkan ≥ 72 , sehingga penelitian ini mencapai indikator yang diterapkan, yaitu ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Dari penelitian di atas bahwa penggunaan model project based learning dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif belajar dan mengemukakan pendapatnya,

2. Ardi Al-Maqassary (2016) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pkn siswa kelas V SDN 067090 Kecamatan Medan Kota. Peneliti ini terdiri dari 2 siklus dengan subjek penelitian 32 orang. Pada siklus ke I perolehan nilai rata-rata pada observasi sebesar 82,19% dan siklus ke II sebesar 9,37%. Penilaian produk siswa sebesar 75,55% pada siklus I dan 89,72% pada siklus ke II sehingga terjadi peningkatan sebesar

14,17%. Hasil tes esai pada siklus I diperoleh nilai ketuntasan klasikal 68,75% pada siklus ke II meningkat menjadi 93,74% ketuntasan klasikal, sehingga terjadi peningkatan sebesar 24,99%. Hasil perolehan rata-rata angket respon siswa sebesar 91,65% hal ini menunjukkan bahwa model project based learning disukai dan disenangi siswa. Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model project based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD khususnya pada materi memahami bentuk keputusan bersama mata pelajaran PKn.

Pada penelitian di atas bahwa hasil belajar meningkat dikarenakan menggunakan model project based learning siswa lebih aktif dan lebih memahami materi yang disampaikan karena dapat membuat dikehidupan nyata dan siswa lebih mengerti dalam pembelajaran tersebut.

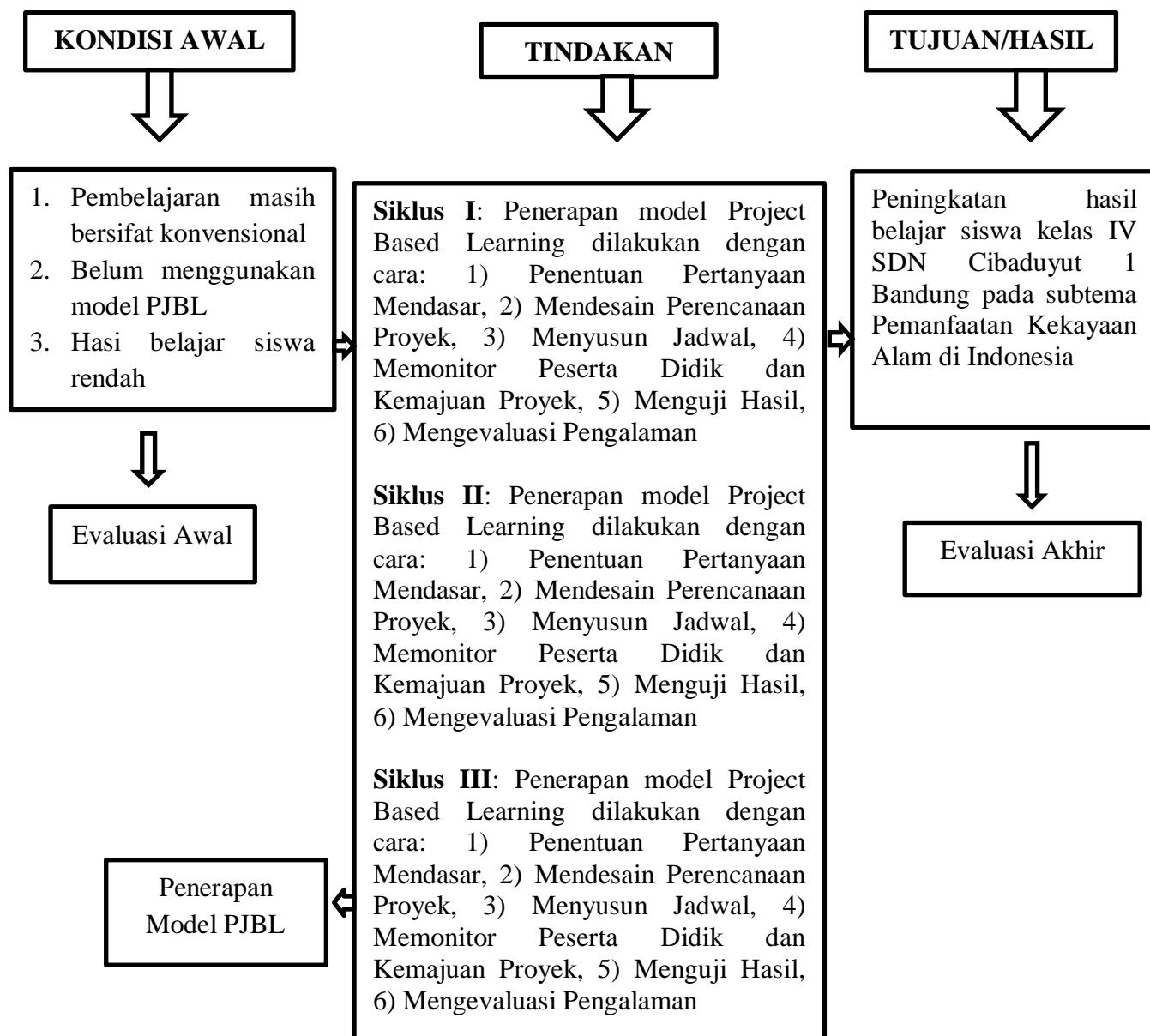
D. Kerangka Pemikiran

Model PJBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Project Based Learning atau dengan akronim PBL adalah pemanfaatan proyek dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan memperdalam pembelajaran, di mana siswa menggunakan pertanyaan-pertanyaan investigatif dan juga teknologi dan menilai kompetensi siswa pada mata pelajaran tertentu, bukan dengan menggunakan ujian tertulis konvensional (Kreshna : 2012).

Kesulitan siswa dengan materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di sekolah dasar dapat diadaptasi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran PJBL . Model PJBL dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah yang di hadapi, siswa yang tadinya kesulitan pada materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dapat terbantu. Dengan demikian hasil belajar pun diharapkan dapat meningkat.

Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian digambarkan pada gambar berikut:

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran Tindakan Kelas



Pembelajaran melalui pendekatan Project Based Learning merupakan rangkaian pendekatan kegiatan belajar yang diharapkan dapat memperdayakan siswa untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya dikemudian hari, dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Sehingga pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan, 2002 : 123).

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning diharapkan siswa memiliki sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawan, meningkatkan hasil belajar siswa, memiliki kreativitas dan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan proyek.

2. Hipotesis

1. Hipotesis umum

Jika guru menerapkan model PJBL pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 mampu meningkat.

2. Hipotesis khusus

- a. Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai Permendikbud 22 Tahun 2016 maka kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia mampu meningkat.
- b. Jika guru melaksanakan model PJBL sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indoneisa maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 mampu meningkat.
- c. Jika guru menerapkan model PJBL maka sikap percaya diri siswa kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 pada subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia mampu meningkat.
- d. Jika guru menerapkan model PJBL maka sikap peduli siswa kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia mampu meningkat.

- e. Jika guru menerapkan model PJBL maka sikap bertanggung jawab siswa kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 pada subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia mampu meningkat.
- f. Jika guru menggunakan model PJBL maka hambatan siswa kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat diketahui.
- g. Jika guru menggunakan model PJBL maka upaya untuk mengatasi masalah hasil belajar di kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat di atasi.
- h. Jika guru menerapkan model PJBL maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cibaduyut 148 pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia mampu meningkat.